

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi, dengan tujuan mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* atau untuk mempengaruhi hasil berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen 1999). Schipper (1989) dalam Joni (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud tertentu dan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Khafid (2004:42) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Praktik mengenai manajemen laba dipandang sebagai bentuk manipulasi akuntansi (Stolowy dan Breton 2003 dalam Juniarti (2005:150). Sedangkan Wild et al (2001) dalam Poll (2004) dalam Juniarti (2005:150) mengatakan *earning management* sebagai *a purposeful intervention by management in the earning determination process, usually to satisfy objectives*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Nelson *et al.* (2000) dalam Utami (2005) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di Amerika Serikat dan mengidentifikasi penyebab auditor membiarkan manajemen laba tanpa dikoreksi. Dengan menggunakan data 526 kasus manajemen laba yang diperoleh dengan cara survey pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* disimpulkan bahwa: (1) 60% dari sampel melakukan usaha manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan, sisanya 40% berdampak pada penurunan laba, (2) manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan (*reserve*), kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah: pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha (*business combination*), aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi, dan sewa guna usaha. Leuz *et al.* (2003) dalam Utami (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 31 negara, yang meliputi periode pengamatan dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Tujuan penelitiannya adalah untuk memberikan bukti empirik adanya perbedaan manajemen laba di berbagai negara, dan perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan proteksi terhadap investor. Indonesia menjadi sampel dalam penelitian Leuz *et al.* Indonesia berada pada urutan ke 15 dari 31 negara berdasarkan pada nilai rata-rata skor manajemen laba. Ini berarti bahwa Indonesia berada pada tingkat menengah, sedangkan tingkat terendah manajemen laba adalah Amerika Serikat. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang ikut terpilih sebagai sampel yaitu: Malaysia, Filipina, dan Thailand, maka Indonesia adalah yang paling besar tingkat manajemen labanya. Indonesia mendapat skor 2,9 untuk skor *legal enforcement* dan merupakan skor terendah dari 31 negara,

artinya bahwa *legal enforcement* di Indonesia sangat lemah dan ini berdampak pada rendahnya tingkat proteksi terhadap investor.

Secara lebih khusus, beberapa studi menemukan bahwa perusahaan di Amerika Serikat melakukan manajemen laba pada moment IPO. Friedlan (1994) dalam Joni (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat menaikkan laba akuntansi perioda satu tahun sebelum IPO. Jain dan Kini (1994) dalam Joni (2007) menyatakan bahwa terdapat penurunan kinerja operasional perusahaan setelah IPO. Penurunan tersebut menunjukkan indikasi telah terjadi manajemen laba menjelang IPO. Teoh *et al.* (1998a) menemukan bahwa ada perusahaan yang berperilaku agresif (menaikkan laba) dan ada yang berperilaku konservatif ketika menyusun laporan keuangan satu perioda sebelum IPO. Beberapa studi di Indonesia juga menemukan terjadi manajemen laba di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada moment IPO. Imam Sutanto (2000), Gumanti (2001), Syaiful (2002), dan Raharjono (2005) dalam Joni (2007) menemukan bahwa terjadi manajemen laba menjelang IPO di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Gumanti (2001) dan Syaiful (2002) dalam Joni (2007) menyimpulkan bahwa manajemen melakukan manajemen laba perioda dua tahun menjelang IPO dan tidak terdapat indikasi manajemen laba perioda satu tahun menjelang IPO. Sedangkan Raharjono (2005) dalam Joni (2007) menemukan bahwa manajemen laba terjadi pada perioda satu tahun menjelang IPO. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful (2002), Tatang (2001) dan Lilis (2002) dalam Utami (2005) pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta menunjukkan adanya praktik manajemen laba, yaitu adanya kenaikan tingkat akrual yang diskresioner (*discretionary accruals*). Joni (2007) berhasil menemukan

manajemen laba di sekitar IPO, yaitu perioda dua tahun sebelum IPO dan lima tahun setelah IPO. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba perioda t-2 (*mean reversing*), kemudian manajemen laba dilakukan dengan menaikkan nilai laba pada perioda t-1. Perusahaan juga melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba perioda lima tahun setelah IPO.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa praktik manajemen laba terjadi bukan pada saat momen IPO saja, akan tetapi pada saat sebelum dan sesudah akuisisi dan merger, serta momen *right issue* atau pada saat *seasoned equity offerings* (SEO). Rahman dan Bakar (2002) dalam Kusuma dan Sari (2003) telah membuktikan adanya manajemen laba melalui *discretionary accrual* pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi. Sementara Erickson dan Wang (1999) dalam Kusuma dan Sari (2003) menginvestigasi apakah perusahaan pengakuisisi cenderung untuk menaikkan harga sahamnya sebelum *stock merger* agar mengurangi biaya pembelian perusahaan target. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba pada periode sebelum persetujuan merger. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa tingkat *income increasing earning management* berhubungan positif dengan ukuran merger. Penelitian yang dilakukan Iqbal *et al* (2000) dalam Astuti (2008) mengidentifikasi adanya manajemen laba pada momen sekitar *right issue*. Rangan (1998) dan Teoh *et al.* (1998) menyatakan bahwa terjadi penurunan kinerja di seputar SEO. Hal ini terjadi karena meningkatnya transaksi *discretionary accruals* yang berasal dari manajemen laba. Teoh *et al.* (1998) membandingkan kinerja perusahaan antara perusahaan yang menerbitkan saham pada *seasoned equity offerings* dengan

yang tidak menerbitkan saham pada *seasoned equity offerings*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan kinerja jangka panjang terhadap perusahaan penerbit *seasoned equity offerings*, *discretionary accrual* akan meningkat sebelum *offerings*, dan kemudian menurun sesudahnya. Penelitian dalam negeri yang dilakukan Wibisono (2003) dalam Astuti (2008) menyatakan bahwa manajer bersikap oportunistik sehingga mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan pasca SEO. Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan kinerja pada saat sebelum SEO dengan cara memanipulasi laba dalam bentuk peningkatan laba (*income increasing*), tetapi kondisi ini menyebabkan penurunan jangka panjang pada periode setelah SEO.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai deteksi manajemen laba banyak menggunakan metode-metode seperti metode Jones, Dechow, dan *modified Jones*. Kusma dan Sari (2003) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi di BEJ selama periode 1997-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Jones, pada periode sebelum merger dan akuisisi tidak terdapat indikasi adanya manajemen laba. Kusumawardhani dan Siregar (2005) meneliti manajemen laba menjelang IPO tahun 2000-2003 dengan menggunakan metode Dechow. Usadha dan Yasa (2010) menganalisis manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger dan akuisisi di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *modified Jones*. Mufid (2010) meneliti manajemen laba sebelum dan sesudah peristiwa *right issue* pada perusahaan mempublik di Bursa Efek Indonesia pada periode 2001-2007 dengan menggunakan metode *modified*

Jones. Astuti (2008) juga meneliti manajemen laba perusahaan disekitar *right issue* dengan menggunakan metode *modified Jones*.

Beberapa studi dilakukan untuk meneliti metode-metode deteksi manajemen laba dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang mempunyai akurasi yang paling tinggi. Penelitian yang dilakukan Thomas dan Zhang (2000:347) dalam Utami (2005) menggunakan beberapa model yang dijadikan dasar komparasi, yaitu model DeAngelo (1986), model Jones (1991), model Dechow and Sloan (1991), model Dechow (1995) serta model Kang dan Sivaramakhrisnan (1995). Penelitian ini lebih mengutamakan kemampuan model untuk estimasi akrual, oleh karena itu dasar yang digunakan untuk membuat ranking adalah nilai koefisien determinan dari masing-masing model. Hasil yang diperoleh adalah bahwa model Kang dan Sivaramakhrisnan adalah model yang paling baik untuk digunakan dalam memprediksi akrual, ranking berikutnya adalah model Jones. Model Kang dan Sivaramakhrisnan bergantung pada pendekatan alternatif di mana (a) mengestimasi akrual yang dikelola dengan menggunakan tingkatan daripada menggunakan perubahan dalam aktiva lancar dan utang lancar, (b) mencakup harga pokok penjualan dan juga beban lain-lain, dan (c) tidak membutuhkan regresi menjadi tidak terkontaminasi. Metode Kang dan Sivaramakhrisnan (1995) dapat mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik karena dapat mengurangi masalah variabel-variabel yang hilang (*omitted variables problem*) dan bias-bias yang terkait, dengan memunculkan *regressors* selain penjualan, yaitu kos barang terjual (*cost of good sold*) dan biaya operasi lainnya.

Berdasarkan uraian fenomena dan bukti empiris yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menganalisis deteksi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2009 dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kang dan Sivaramakrishnan. Alasan penulis menggunakan metode Kang dan Sivaramakrishnan karena metode ini mempunyai akurasi yang paling baik untuk memprediksi akrual (Thomas dan Zhang, 2000:347) dan metode ini masih jarang untuk di implikasikan dalam menganalisis praktik manajemen laba dalam perusahaan, selain itu metode ini merupakan metode terbaru dibandingkan metode-metode yang ada yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2009 melakukan manajemen laba yang dideteksi dengan menggunakan metode Kang dan Sivaramakrishnan ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai deteksi kemungkinan praktik-praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2009.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis: Penelitian ini dapat memberikan jawaban dan gambaran mengenai kemungkinan praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur

periode 2008-2009 dan menambah pengetahuan teoritis mengenai manajemen laba.

2. Bagi investor: Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor lainnya dalam memandang laba yang diumumkan oleh perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan pembuatan keputusan investasi.
3. Bagi akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan teknis dan pemahaman teori mengenai deteksi praktik manajemen laba yang terjadi dengan menggunakan metode Kang dan Sivaramakhrisan.
4. Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat memberi informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana mendeteksi manajemen laba pada dunia usaha sesungguhnya.